

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Kehidupan manusia tidak pernah lepas dari yang namanya masalah. Masalah merupakan bagian dari kehidupan manusia, baik bersumber dari dalam diri maupun lingkungan sekitar. Hampir setiap hari manusia berhadapan dengan suatu masalah yang perlu dicari jalan keluarnya. Adanya permasalahan tersebut secara tidak langsung menjadikan pemecahan masalah sebagai aktivitas dasar manusia untuk bertahan hidup. Oleh karena itu, setiap orang diharapkan mampu berperan sebagai pemecah masalah yang handal untuk dapat mempertahankan kehidupannya.

Masalah dapat diartikan suatu situasi atau pertanyaan yang dihadapi seorang individu atau kelompok ketika mereka tidak mempunyai aturan, algoritma / prosedur tertentu atau hukum yang segera dapat digunakan untuk menemukan jawabannya. Dengan demikian ciri suatu masalah adalah 1) individu menyadari atau mengenali suatu situasi (pertanyaan-pertanyaan) yang dihadapi. Dengan kata lain, individu menyadari bahwa situasi tersebut memerlukan pengetahuan prasyarat; 2) individu menyadari bahwa situasi tersebut memerlukan tindakan (aksi). Dengan kata lain, situasi tersebut menantang untuk diselesaikan; 3) langkah pemecahan suatu masalah tidak harus jelas atau mudah ditangkap orang lain. Dengan kata lain, individu tersebut sudah mengetahui bagaimana menyelesaikan masalah tersebut meskipun belum jelas (Tatag, 2018).

Dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, manusia menggunakan otaknya untuk menentukan tindakan apa yang akan diambil untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Hasratuddin (2018) mengatakan bahwa produk dari otak antara lain adalah pikiran (nalar) dan perasaan (emosi) sebagai suasana hati atau dorongan untuk bertindak. Goleman (2004) mengatakan bahwa apabila suatu masalah menyangkut pengambilan keputusan dan tindakan, aspek perasaan (heart) sama pentingnya dengan nalar, dan bahkan sering kali lebih penting dari pada nalar.

Bernalar atau berpikir terjadi dalam setiap aktivitas mental manusia dan berfungsi untuk memformulasikan atau menyelesaikan masalah-masalah, membuat keputusan serta mencari pemahaman. Berpikir merupakan suatu kegiatan mental yang

dialami seorang bila mereka dihadapkan pada suatu masalah atau situasi yang harus dipecahkan (Tatag, 2018). Kartika (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa keterampilan berpikir merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah siswa. Keterampilan berpikir sebagai kecerdasan intelektual inilah yang pada umumnya dilatihkan dan dikembangkan di sekolah-sekolah yang biasa disebut aspek rasional-kognitif. Keterampilan berpikir yang terdapat pada siswa antara lain adalah berpikir kritis dan berpikir kreatif.

Berpikir kreatif menurut The (dalam Tatag 2018) adalah suatu rangkaian tindakan yang dilakukan orang dengan menggunakan akal budinya untuk menciptakan buah pikiran baru dari kumpulan ingatan yang berisi berbagai ide, keterangan, konsep, pengalaman, pengetahuan. Pengertian ini menunjukkan bahwa berpikir kreatif ditandai dengan penciptaan sesuatu yang baru dari hasil berbagai ide, keterangan, konsep, pengalaman, maupun pengetahuan yang ada dalam pikirannya. Munandar (2009) tidak menunjukkan secara tegas kriteria “baru” sebagai sesuatu yang tidak ada sebelumnya. Baru lebih ditunjukkan dari keberagaman atau perbedaan gagasan yang dihasilkan.

Munandar (2009) menunjukkan indikasi berpikir kreatif adalah kemampuan menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya pada kuantitas, ketepatangunaan dan keberagaman jawaban. Kemampuan berpikir kreatif yang dikembangkan dalam pembelajaran menurut Munandar (2009) meliputi aspek fluency (kemampuan berpikir lancar), flexibility (kemampuan berpikir luwes), originality (kemampuan berpikir orisinal), dan elaboration (kemampuan berpikir memerinci).

Selain berpikir kreatif yang merupakan salah satu dari keterampilan berpikir ataupun kecerdasan intelektual, ternyata pemecahan masalah juga berhubungan dan dipengaruhi oleh kecerdasan emosional. Lawrence (1997) menyatakan terdapat konsep salah kaprah bahwa pemecahan masalah lebih banyak berhubungan dengan perkembangan intelektual (IQ) ketimbang dengan kecerdasan emosional dan sosial (EQ). Bahkan lebih jauh lagi, Sidi (2013) mengatakan bahwa:

“Kritis etika dan moral yang melanda dunia saat ini tidak teratasi oleh hanya teori rasionalitas yang berdasarkan kecerdasan intelektual, melainkan perlu dimensi lain sebagai penyeimbang yang bisa memotivasi kondisi psikologis

menjadi pribadi-pribadi yang matang, berupa kecerdasan intuitif (*mathematical*), analitis (*logic*) dan emosional atau yang lebih dikenal sebutan *emotional intelligence* (kecerdasan emosional)”.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan memotivasi diri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengandalkan dorongan hati dan tidak berlebih-lebihan dalam kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar bebas dari stress, tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa (Goleman,2004). Terdapat lima indikator kecerdasan menurut Goleman (2004) yaitu 1) mengenali emosi diri; 2) mengelola emosi; 3) memotivasi diri sendiri; 4) Mengenali emosi orang lain dan 4) membina hubungan, dimana lima indikator tersebut dapat digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional.

Hasratuddin (2018) mengatakan bahwa kecerdasan emosional terwujud dalam bentuk kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan memotivasi. Dimana hal tersebut sangat berguna karena individu akan cenderung melakukan dan memilih hal yang baik dalam menyelesaikan masalah.

Seorang pemecah masalah terampil tidak terlepas dari kemampuan berpikir sistematis, logis, dan kritis serta kegigihan dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Kemampuan serta kegigihan tersebut tidak serta merta dimiliki seseorang, melainkan dapat dipelajari dan dilatih salah satunya melalui matematika.

Pemecahan masalah merupakan bagian dari kurikulum matematika yang sangat penting. NCTM (2000) menyatakan bahwa standar matematika sekolah meliputi standar isi (*mathematical content*) dan standar proses (*mathematical processes*). Standar proses meliputi pemecahan masalah (*problem solving*), penalaran dan pembuktian (*reasoning and proof*), keterkaitan (*connection*) dan representasi (*representation*). Standar proses tersebut secara bersama-sama merupakan keterampilan dan pemahaman dasar yang sangat dibutuhkan para siswa abad ke-21. Masih menurut NCTM, mereka juga menyebutkan bahwa memecahkan masalah bukan saja merupakan suatu sasaran belajar matematika, tetapi sekaligus merupakan alat utama untuk melakukan belajar matematika itu sendiri. Oleh karena itu, kemampuan pemecahan masalah menjadi fokus pembelajaran matematika di semua jenjang, dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Dengan mempelajari pemecahan

masalah di dalam matematika, para siswa akan mendapatkan cara-cara berfikir, kebiasaan tekun, dan keingintahuan, serta kepercayaan diri di dalam situasi-situasi yang akan mereka hadapi di luar ruang kelas matematika. Jadi, pemecahan masalah adalah merupakan suatu generator yang sangat khas dalam matematika untuk mengembangkan pola pikir dan pola sikap.

Hasratuddin (2018) mengatakan bahwa:

“Dalam pembelajaran matematika, aspek pemecahan masalah menjadi semakin penting dikarenakan matematika merupakan pengetahuan yang logis, sistematis, berpola, artifisial, abstrak, dan yang tak kalah penting menghendaki justifikasi atau pembuktian. Sifat-sifat matematika ini menuntut pembelajar menggunakan kemampuan-kemampuan dasar dalam pemecahan masalah, seperti berpikir logis, berpikir strategis. Selain itu secara timbal balik maka dengan mempelajari matematika, siswa terasah kemampuan dalam memecahkan masalah. Hal ini dikarenakan strategi dalam pemecahan masalah bersifat “*universal*” sesuai sifat matematika sebagai bahasa yang universal (artifisial, simbolik)”.

Strategi siswa dalam memecahkan masalah matematika tentunya berbeda-beda. Informasi yang penulis peroleh dari salah satu guru matematika yang mengajar di Mts Al-Jamiyatul Washliyah Tembung, bahwa dalam proses belajar matematika di kelas, khususnya saat siswa diberikan masalah matematika. Di Mts Al-Jamiyatul Washliyah Tembung, beberapa siswa cenderung terpaku terhadap rumus ataupun hafalan yang berasal dari buku saat memecahkan masalah matematika yang diberikan sehingga saat cara menyelesaikan masalah matematika tersebut tidak ada di buku maka siswa akan cenderung menyerah dan malas untuk mencari solusi permasalahan matematika tersebut karena merasa tidak mampu menyelesaikannya. Dari permasalahan tersebut dapat terlihat bahwa masih kurangnya kemampuan berpikir kreatif yang ditandai dengan terpakunya siswa terhadap materi di buku dan tidak dapat memikirkan atau menemukan cara lain untuk menyelesaikan permasalahan tersebut serta kurangnya kecerdasan emosional yang ditandai dengan rasa malas dan cepat menyerah yang dimiliki siswa saat menyelesaikan permasalahan matematika dan mengindikasikan kurangnya kemampuan pemecahan masalah matematik siswa.

Bertolak dari pemikiran tersebut penulis tertarik untuk mengadakan penelitian melalui studi kepustakaan (*library research*), sebagai tugas skripsi dengan judul: **“Analisis Pengaruh Kemampuan Berpikir Kreatif dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Kritis etika dan moral yang melanda dunia saat ini tidak teratasi oleh hanya teori rasionalitas yang berdasarkan kecerdasan intelektual (salah satunya berpikir kreatif), melainkan perlu dimensi lain sebagai penyeimbang yang bisa memotivasi kondisi psikologis menjadi pribadi-pribadi yang matang yaitu berupa kecerdasan emosional.
2. Terdapat konsep salah kaprah bahwa pemecahan masalah lebih banyak berhubungan dengan perkembangan intelektual (IQ) dimana salah satunya ialah kemampuan berpikir kreatif ketimbang dengan kecerdasan emosional (EQ).
3. Masih kurangnya kemampuan berfikir kreatif dan kecerdasan emosional yang dimiliki siswa saat menyelesaikan permasalahan matematika dan juga mengindikasikan kurangnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus, maka dilakukan batasan-batasan terhadap permasalahan pada penelitian ini, yaitu penelitian ini dibatasi pada penelitian mengenai pengaruh faktor kemampuan berpikir kreatif dan kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematik siswa.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti memformulasikan rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana hasil analisis pengaruh kemampuan berpikir kreatif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematik siswa dari beberapa literatur?
2. Bagaimana hasil analisis pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematik siswa dari beberapa literatur?

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh kemampuan berpikir kreatif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematik siswa dari beberapa literatur.
2. Untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematik siswa dari beberapa literatur.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dilakukan pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kreatif dan kecerdasan emosional siswa serta kemampuan pemecahan masalah matematik siswa.
 - b. Dapat dijadikan sebagai referensi atau masukan bagi peneliti lain, baik yang berkaitan dengan penelitian sejenis maupun bersifat lanjutan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Perbaikan dalam proses pembelajaran matematika, khususnya dalam kemampuan pemecahan masalah matematika.
 - b. Masukan kepada guru matematika ataupun calon guru matematika, bahwa begitu pentingnya pengaruh kemampuan berpikir kreatif dan kecerdasan emosional khususnya terhadap kemampuan pemecahan masalah matematik dan umumnya terhadap kemampuan belajar matematika.

1.7 Definisi Operasional

Untuk mempertegas pengertian dalam penelitian ini, maka dipaparkan definisi operasional berikut:

1. Kemampuan Berfikir Kreatif

Kemampuan berpikir kreatif menurut The (dalam Tatag 2018) adalah suatu rangkaian tindakan yang dilakukan orang dengan menggunakan akal budinya untuk menciptakan buah pikiran baru dari kumpulan ingatan yang berisi berbagai ide, keterangan, konsep, pengalaman, pengetahuan.

2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan memotivasi diri dan bertahan menghadapi frustasi, mengandalkan dorongan hati dan tidak berlebih-lebihan dalam

kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar bebas dari stress, tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa (Goleman, 2004). Kecerdasan emosional terwujud dalam bentuk kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan memotivasi. (Hasratuddin, 2018).

3. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik

Kemampuan pemecahan masalah matematik adalah kemampuan untuk mengatasi kesulitan bermatematika dengan menggabungkan konsep-konsep dan aturan-aturan matematika yang diperoleh sebelumnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. (Hasratuddin, 2018).